Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

UPAYA GURU FIKIH DALAM MENGATASI HAMBATAN BELAJAR AKIBAT KETIDAKSIAPAN FISIK SISWA DI MTS KHAZANAH KEBAJIKAN TANGERANG SELATAN

Intan Sapitri[1], Diah Mutiara[2]
[1,2] PAI FAI Universitas Muhammadiyah Jakarta
[1]Intansptr218@gmail.com, [2]diahMutiara@umj.ac.id

ABSTRACT

This study was motivated by learning barriers caused by students' physical unreadiness during Fiqh learning at MTs Khazanah Kebajikan, South Tangerang. The physical unreadiness was indicated by sleepiness, fatigue, lack of focus, reduced enthusiasm, and decreased concentration, which affected students' participation and understanding of learning materials. This study aimed to identify the forms of learning barriers resulting from students' physical unreadiness, describe the efforts made by the Fiqh teacher to overcome these barriers, and analyze students' responses and the impact of the teacher's efforts on changes in learning behavior. This research employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the Fiqh teacher, the head of the madrasah, and seventh-grade students. Data analysis consisted of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was examined through source and technique triangulation. The findings show that students' physical unreadiness appeared in the forms of sleepiness, fatigue, lack of focus, low enthusiasm, and difficulty concentrating. The contributing factors included insufficient sleep, dense school and dormitory activities, organizational activities, assignments, inadequate rest, not having eaten, and health conditions. The Fiqh teacher's efforts included giving constructive reminders, directing students to perform ablution or wash their faces, asking questions, providing motivation, using ice breaking activities, adjusting learning methods, and applying personal approaches. These efforts received positive responses and had an impact on students' concentration, activeness, motivation, involvement, and the creation of a more conducive learning atmosphere.

Keywords: *Fiqh Teacher Efforts, Learning Barriers, Physical Unreadiness, Learning Behavior*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya hambatan belajar akibat ketidaksiapan fisik siswa dalam mengikuti pembelajaran Fikih di MTs Khazanah Kebajikan Tangerang Selatan. Ketidaksiapan fisik tersebut terlihat dari kondisi siswa yang mengantuk, lelah, kurang fokus, kurang bersemangat, dan mengalami penurunan konsentrasi sehingga memengaruhi keterlibatan serta pemahaman siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk hambatan belajar akibat ketidaksiapan fisik siswa, mengetahui upaya Guru Fikih dalam mengatasi hambatan tersebut, serta mengetahui respons dan dampak upaya guru terhadap perubahan perilaku belajar siswa. Penelitian menggunakan pendekatan

kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan Guru Fikih, Kepala Madrasah, dan siswa kelas VII. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan belajar akibat ketidaksiapan fisik meliputi mengantuk, kelelahan, kurang fokus, kurang bersemangat, dan kesulitan berkonsentrasi. Faktor penyebabnya meliputi kurang tidur, padatnya aktivitas sekolah dan asrama, kegiatan organisasi, banyaknya tugas, kurangnya waktu istirahat, belum makan, serta kondisi kesehatan siswa. Upaya Guru Fikih dilakukan melalui teguran secara baik, mengarahkan siswa berwudu atau mencuci muka, memberikan pertanyaan dan motivasi, melakukan ice breaking, menyesuaikan metode pembelajaran, serta melakukan pendekatan personal. Upaya tersebut mendapat respons positif dan berdampak pada meningkatnya fokus, keaktifan, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta terciptanya suasana belajar yang lebih kondusif.

Kata Kunci: Upaya Guru Fikih, Hambatan Belajar, Ketidaksiapan Fisik, Perilaku Belajar Siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Keberhasilan proses tersebut tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh kondisi peserta didik ketika mengikuti pembelajaran. Dalam proses belajar, kesiapan siswa menjadi salah satu kondisi penting karena siswa perlu berada dalam keadaan yang memungkinkan dirinya memberikan perhatian, merespons penjelasan, dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Fikih, kesiapan tersebut semakin penting karena materi tidak hanya menuntut pemahaman, tetapi juga keterlibatan siswa dalam memahami dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Ketidaksiapan fisik merupakan salah satu kondisi yang dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Siswa yang mengalami kelelahan, mengantuk, kurang sehat, atau kurang beristirahat dapat mengalami penurunan konsentrasi dan semangat belajar. Desmita (2019) menjelaskan bahwa kesiapan belajar berkaitan dengan kondisi peserta didik yang memungkinkan dirinya memberikan respons terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, kondisi fisik yang kurang optimal perlu mendapat perhatian karena

dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Fenomena tersebut ditemukan pada pembelajaran Fikih kelas VII MTs Khazanah Kebajikan Tangerang Selatan. Berdasarkan observasi, masih terdapat siswa yang tampak mengantuk, lesu, kurang fokus memperhatikan penjelasan guru, dan kurang bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut juga tampak pada siswa yang menaruh kepala di meja atau mengalami penurunan konsentrasi. Guru Fikih menjelaskan bahwa kondisi tersebut lebih sering terlihat pada siswa yang tinggal di asrama karena aktivitas mereka cukup padat.

Ketidaksiapan fisik siswa tidak muncul tanpa sebab. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai aktivitas yang dapat memengaruhi kondisi siswa, seperti kegiatan sekolah, kegiatan organisasi, kegiatan asrama, banyaknya tugas, kurang tidur, kurangnya waktu istirahat, belum makan, serta kondisi kesehatan tertentu. Guru Fikih menjelaskan bahwa kegiatan asrama seperti tahajud dan kegiatan harian lainnya dapat membuat sebagian siswa kurang tidur dan mengalami kelelahan ketika mengikuti pembelajaran. Kepala Madrasah juga menyebutkan tuntutan akademik, pekerjaan di luar sekolah, membantu orang tua, bermain gim, dan tidur terlalu larut sebagai kondisi yang dapat berhubungan dengan kelelahan siswa.

Ketidaksiapan fisik tersebut selanjutnya menimbulkan hambatan belajar. Siswa yang mengantuk dan lelah cenderung sulit berkonsentrasi, kurang memahami materi, kurang aktif, malas menulis, bahkan melamun ketika pembelajaran berlangsung. Kondisi ini dapat membuat proses pembelajaran menjadi kurang efektif karena perhatian siswa tidak sepenuhnya tertuju pada kegiatan belajar. Sardiman (2018) menempatkan kondisi peserta didik sebagai salah satu hal yang berkaitan dengan motivasi dan aktivitas belajar, sehingga keadaan fisik yang tidak optimal dapat berpengaruh pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Guru memiliki posisi penting dalam merespons kondisi tersebut. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, mengarahkan, memberikan perhatian, dan menyesuaikan proses

pembelajaran dengan keadaan peserta didik. Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo (2016) menjelaskan bahwa tugas guru mencakup mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta melakukan penilaian dan evaluasi. Peran tersebut memberikan ruang bagi guru untuk melakukan berbagai upaya ketika siswa mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran.

Di MTs Khazanah Kebajikan Tangerang Selatan, Guru Fikih melakukan beberapa tindakan ketika menemukan siswa yang tidak siap secara fisik. Upaya tersebut antara lain memberikan teguran secara baik, mengajak siswa berbicara, mengarahkan siswa untuk berwudu atau mencuci muka, memberikan pertanyaan, memberikan motivasi, melakukan ice breaking atau permainan, menyesuaikan cara penyampaian materi, dan melakukan pendekatan personal. Tindakan tersebut tidak semata-mata diarahkan untuk menghilangkan rasa mengantuk, tetapi juga untuk mengembalikan perhatian dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Pendekatan personal menjadi bagian penting karena kondisi setiap siswa berbeda. Guru berusaha memahami siswa terlebih dahulu, kemudian memberikan tindakan sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Guru juga berkoordinasi dengan wali kelas dan pihak terkait ketika terdapat siswa yang mengalami masalah belajar. Ramayulis (2022) menempatkan guru sebagai pendidik sekaligus pembimbing yang memberikan perhatian dan pendampingan kepada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan temuan penelitian bahwa hubungan yang baik antara guru dan siswa membuat siswa lebih terbuka menyampaikan kondisi yang dialaminya.

Penelitian mengenai upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar Fikih telah dilakukan oleh Rohman, Jumini, dan Imron (2025) serta Humaira (2022). Namun, penelitian ini memiliki fokus yang lebih khusus karena tidak hanya melihat kesulitan belajar Fikih secara umum, tetapi memusatkan perhatian pada hambatan belajar yang berkaitan dengan ketidaksiapan fisik siswa. Fokus tersebut meliputi bentuk hambatan yang muncul, upaya Guru Fikih dalam mengatasinya, serta

respons dan dampak upaya guru terhadap perubahan perilaku belajar siswa.

Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai fenomena ketidaksiapan fisik siswa dalam pembelajaran Fikih serta tindakan yang dilakukan guru untuk mengatasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai upaya guru yang responsif terhadap kondisi siswa dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru serta madrasah dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih adaptif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi secara alamiah dalam proses pembelajaran Fikih, khususnya mengenai ketidaksiapan fisik siswa, hambatan belajar yang muncul, serta upaya Guru Fikih dalam mengatasi kondisi tersebut. Metode studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu upaya Guru Fikih dalam mengatasi hambatan belajar akibat ketidaksiapan fisik siswa kelas VII di MTs Khazanah Kebajikan Tangerang Selatan.

Penelitian dilaksanakan di MTs Khazanah Kebajikan Tangerang Selatan, khususnya pada kelas VII dan dalam konteks pembelajaran Fikih. Informan penelitian terdiri atas Guru Fikih, Kepala Madrasah, dan siswa kelas VII. Guru Fikih menjadi informan utama karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan melakukan tindakan terhadap siswa. Kepala Madrasah memberikan informasi mengenai kondisi siswa dan dukungan madrasah, sedangkan siswa memberikan informasi mengenai pengalaman mereka ketika mengalami kelelahan, mengantuk, atau kondisi fisik lain yang menghambat pembelajaran.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan Guru Fikih, Kepala Madrasah, dan siswa kelas VII. Data primer meliputi bentuk-bentuk hambatan belajar akibat ketidaksiapan fisik, faktor penyebabnya, upaya guru, serta respons dan dampak upaya tersebut.

Data sekunder diperoleh melalui dokumen dan arsip yang berkaitan dengan latar penelitian dan pelaksanaan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung kondisi fisik siswa, perilaku belajar, tindakan guru, serta perubahan yang tampak selama pembelajaran. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan untuk memperoleh penjelasan mengenai kondisi siswa, faktor penyebab, tindakan guru, dan respons siswa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan objek penelitian dan kegiatan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan secara deskriptif sesuai dengan tiga rumusan masalah, yaitu bentuk hambatan belajar, upaya Guru Fikih, serta respons dan dampak upaya guru. Kesimpulan kemudian ditarik berdasarkan pola dan temuan yang muncul secara konsisten dari berbagai sumber data.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari Guru Fikih, Kepala Madrasah, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui proses tersebut, peneliti berupaya memastikan bahwa temuan yang disajikan sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Hambatan Belajar Akibat Ketidaksiapan Fisik Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksiapan fisik siswa kelas VII terlihat secara langsung dalam perilaku mereka ketika mengikuti pembelajaran Fikih. Berdasarkan observasi, terdapat siswa yang mengantuk, tampak lesu, kurang fokus memperhatikan penjelasan guru, kurang bersemangat, dan mengalami penurunan konsentrasi. Guru Fikih menyebutkan bahwa tanda-tanda tersebut juga dapat terlihat ketika siswa meletakkan kepala di meja atau tidak membawa

perlengkapan belajar seperti alat tulis.

Guru Fikih menjelaskan, “Tanda-tanda yang terlihat antara lain siswa tidak fokus, mengantuk dengan kepala di meja, kurang bersemangat, serta tidak membawa perlengkapan belajar seperti alat tulis atau pulpen.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketidaksiapan fisik tidak hanya tampak melalui rasa kantuk, tetapi juga dapat memengaruhi kesiapan siswa untuk mengikuti aktivitas pembelajaran secara utuh.

Frekuensi ketidaksiapan fisik tidak sama pada setiap kelas. Guru Fikih menjelaskan bahwa kelas tertentu, seperti kelas BP dan kelas 7A, relatif jarang mengalami kelelahan dan cenderung lebih bersemangat. Sebaliknya, pada kelas yang siswanya tinggal di asrama, kondisi mengantuk dan lelah lebih sering ditemukan karena aktivitas harian yang padat. Temuan ini memperlihatkan bahwa kondisi lingkungan dan rutinitas siswa dapat berhubungan dengan kesiapan mereka ketika mengikuti pembelajaran.

Dari sisi siswa, kondisi mengantuk dan kelelahan dirasakan sebagai keadaan yang membuat mereka sulit berkonsentrasi dan memahami materi. Naziva Aulia Putri Ramadhani menyampaikan, “Ketika merasa lelah atau mengantuk saat pelajaran Fikih, siswa menjadi kurang fokus sehingga sulit memahami materi yang dijelaskan oleh guru.” Tasya Maulida Siregar juga menyatakan bahwa ketika lelah atau mengantuk, siswa menjadi sulit berkonsentrasi dan kurang memahami materi.

Temuan tersebut sejalan dengan Desmita (2019) yang menjelaskan pentingnya kondisi peserta didik dalam kesiapan memberikan respons terhadap pembelajaran. Dalam penelitian ini, kondisi fisik yang kurang optimal tampak berhubungan dengan menurunnya perhatian dan konsentrasi siswa. Dengan demikian, ketidaksiapan fisik menjadi salah satu kondisi yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Fikih.

Faktor penyebab ketidaksiapan fisik yang ditemukan tidak berasal dari satu sumber. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan adanya kurang tidur, kelelahan akibat aktivitas sekolah dan organisasi, banyaknya tugas, belum makan, serta kondisi kesehatan yang kurang baik. Salah seorang siswa menjelaskan bahwa pembelajaran

Fikih yang berada pada jam terakhir dan dilanjutkan kegiatan pramuka membuat tubuh terasa lelah. Siswa lain menyebutkan kurang tidur dan aktivitas organisasi sebagai penyebab.

Guru Fikih menjelaskan bahwa siswa yang tinggal di asrama memiliki kegiatan yang cukup padat, termasuk tahajud dan kegiatan harian lainnya. Kondisi tersebut dapat mengurangi waktu istirahat sehingga siswa merasa lelah ketika mengikuti pembelajaran. Kepala Madrasah juga menyebutkan beberapa faktor lain, seperti tuntutan akademik, pekerjaan di luar sekolah, membantu orang tua, bermain gim, dan tidur terlalu larut malam.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ketidaksiapan fisik siswa merupakan hasil dari kombinasi kondisi yang dialami sebelum pembelajaran. Oleh karena itu, kondisi mengantuk atau lelah tidak tepat dipahami semata-mata sebagai kurangnya kemauan siswa untuk belajar. Guru perlu melihat faktor yang melatarbelakangi kondisi tersebut agar tindakan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Ketidaksiapan fisik selanjutnya berdampak pada proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan adanya penurunan konsentrasi, berkurangnya keaktifan, kesulitan memahami materi, kurang bersemangat, malas menulis, dan perilaku melamun. Guru Fikih menyampaikan bahwa siswa yang kelelahan biasanya kurang fokus dan membutuhkan perhatian lebih agar tetap mengikuti pembelajaran.

Adia Rafa Fathina menjelaskan bahwa ketika merasa lelah atau mengantuk, siswa menjadi sulit fokus, malas menulis, dan terkadang melamun selama pembelajaran. Kepala Madrasah juga menyatakan bahwa ketidaksiapan fisik dapat menurunkan konsentrasi sehingga pembelajaran tidak dapat diikuti secara optimal. Temuan tersebut menunjukkan adanya dampak langsung terhadap keterlibatan siswa.

Sardiman (2018) menjelaskan hubungan kondisi peserta didik dengan motivasi dan aktivitas belajar. Berdasarkan temuan lapangan, siswa yang berada dalam kondisi fisik kurang siap menunjukkan penurunan perhatian dan keterlibatan. Dengan demikian, ketidaksiapan fisik dapat dipandang sebagai salah satu hambatan yang memengaruhi efektivitas pembelajaran Fikih.

2. Upaya Guru Fikih dalam Mengatasi Hambatan Belajar

Guru Fikih melakukan berbagai upaya ketika menemukan siswa mengantuk, lelah, kurang fokus, atau kurang bersemangat. Berdasarkan observasi dan wawancara, upaya tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk utama, yaitu tindakan langsung ketika siswa tampak tidak siap belajar, penyesuaian metode pembelajaran, dan pendekatan personal kepada siswa.

Pada tindakan langsung, guru berusaha mengembalikan kesiapan siswa melalui tindakan yang sederhana dan dapat segera dilakukan. Guru Fikih menjelaskan, "Jika siswa mengantuk, Ibu menyuruh siswa untuk berwudu terlebih dahulu. Jika masih mengantuk, siswa diajak ngobrol. Untuk siswa yang ribut atau tidak fokus, Ibu memberikan pertanyaan atau menyuruh siswa maju ke depan kelas untuk menjelaskan materi."

Siswa juga membenarkan adanya tindakan tersebut. Razaan Mubarak menyatakan bahwa ketika lelah atau mengantuk, guru biasanya menyuruh siswa mencuci muka agar kembali segar dan dapat melanjutkan pelajaran. Tasya Maulida Siregar menjelaskan bahwa guru menegur dengan baik, mengajak berbicara, dan memberikan motivasi. Nayla Aliya Rabbani menyampaikan bahwa guru juga memberikan ice breaking atau permainan untuk mengatasi rasa kantuk.

Tindakan tersebut menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan edukatif dan persuasif, bukan hukuman. Guru terlebih dahulu mengenali kondisi siswa, kemudian memilih tindakan yang dipandang dapat membantu siswa kembali fokus. Bentuk tindakan seperti teguran yang baik, percakapan, pertanyaan, motivasi, berwudu, mencuci muka, dan ice breaking merupakan respons praktis terhadap kondisi yang muncul di kelas.

Konsep upaya dalam pendidikan menempatkan guru sebagai pihak yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, mengarahkan, membantu, dan merespons kebutuhan peserta didik. Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo (2016) menegaskan bahwa tugas guru mencakup mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta melakukan evaluasi. Temuan

penelitian menunjukkan fungsi tersebut tampak dalam tindakan Guru Fikih ketika menghadapi siswa yang mengalami hambatan belajar.

Upaya kedua adalah penyesuaian metode pembelajaran. Guru Fikih tidak menggunakan cara yang sama untuk semua kelas, tetapi mempertimbangkan kemampuan dan kondisi siswa. Guru menjelaskan bahwa kelas yang cepat memahami materi dapat diberikan pembelajaran yang lebih cepat dan diarahkan untuk berdiskusi, sedangkan kelas yang pemahamannya lebih lambat diberikan penjelasan secara perlahan dan bimbingan secara langsung.

Penyesuaian tersebut menjadi penting ketika siswa mengalami ketidaksiapan fisik. Siswa yang sedang lelah atau kurang fokus dapat mengalami kesulitan mengikuti penjelasan dengan kecepatan yang sama. Karena itu, pengulangan materi, penjelasan yang lebih perlahan, serta variasi aktivitas menjadi bentuk penyesuaian yang membantu siswa tetap memperoleh kesempatan memahami materi.

Mulyasa (2019) menekankan pentingnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Guru Fikih menerapkan penyesuaian pembelajaran berdasarkan kemampuan kelas dan kondisi siswa. Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa upaya mengatasi hambatan tidak hanya dilakukan setelah siswa kehilangan fokus, tetapi juga melalui cara guru mengelola proses pembelajaran.

Upaya ketiga adalah pendekatan personal. Guru Fikih menjelaskan bahwa pendekatan dilakukan seperti pendekatan orang tua kepada anak, yaitu dengan berusaha masuk ke dunia siswa, mengajak, memotivasi, dan membangun kedekatan secara pribadi. Guru juga berkoordinasi dengan wali kelas ketika siswa tidak masuk atau mengalami masalah belajar.

Kepala Madrasah membenarkan bahwa guru berkomunikasi secara personal dengan siswa dan berkoordinasi dengan wali kelas maupun guru BK untuk mengetahui permasalahan yang dialami siswa. Guru Fikih menjelaskan bahwa setelah dinasihati atau diberikan pendekatan personal, siswa biasanya kembali bersemangat dan lebih fokus mengikuti pembelajaran.

Ramayulis (2022) menjelaskan bahwa guru dalam pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan perhatian dan pendampingan kepada peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan personal memberikan ruang bagi guru untuk memahami kondisi siswa secara lebih dekat. Siswa juga menjadi lebih terbuka menyampaikan kesulitan yang dialami.

Ketiga bentuk upaya tersebut saling melengkapi. Tindakan langsung digunakan untuk merespons kondisi yang muncul pada saat pembelajaran, penyesuaian metode digunakan untuk menyesuaikan proses belajar dengan kemampuan dan kesiapan siswa, sedangkan pendekatan personal digunakan untuk memahami kondisi siswa secara lebih mendalam. Dengan demikian, upaya Guru Fikih bersifat responsif dan adaptif terhadap kondisi siswa.

3. Respons dan Dampak Upaya Guru terhadap Perubahan Perilaku Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap upaya Guru Fikih. Setelah mendapatkan perhatian, motivasi, arahan, pendekatan personal, atau tindakan yang sesuai dengan kondisi mereka, siswa cenderung menjadi lebih tenang, lebih fokus, lebih aktif, dan lebih bersemangat. Respons positif tersebut terlihat melalui perubahan perhatian dan kesediaan siswa untuk kembali mengikuti pembelajaran.

Guru Fikih menjelaskan, “Kalau pendekatannya kita sesuaikan, anak-anak biasanya lebih bisa menerima. Mereka jadi lebih tenang dan mau kembali fokus. Kalau ditekan justru makin nggak masuk.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan siswa dipengaruhi oleh cara guru memberikan tindakan. Pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi siswa membuat arahan lebih mudah diterima.

Kepala Madrasah juga menyatakan bahwa siswa lebih menerima pembelajaran ketika guru menggunakan pendekatan yang sabar dan tidak memaksa. Dari sisi siswa, salah seorang informan menyampaikan, “Kalau Bu Guru nggak marah dan jelasin pelan-pelan, jadi lebih enak belajarnya dan nggak terlalu capek.” Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa cara guru

berkomunikasi turut memengaruhi kenyamanan siswa dalam belajar.

Respons positif siswa juga tampak dalam observasi. Siswa yang sebelumnya terlihat mengantuk atau kurang memperhatikan mulai kembali melihat penjelasan guru, menjawab pertanyaan, mengikuti kegiatan, dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa upaya guru dapat membantu mengembalikan perhatian siswa setelah mengalami ketidaksiapan fisik.

Dampak upaya guru terlihat pada beberapa perubahan perilaku belajar. Pertama, terjadi peningkatan konsentrasi. Siswa yang sebelumnya kurang memperhatikan dapat kembali fokus setelah diberi arahan atau pertanyaan. Kedua, terdapat peningkatan keaktifan karena siswa mulai menjawab pertanyaan dan mengikuti aktivitas yang diberikan. Ketiga, terdapat peningkatan semangat belajar, terutama setelah guru menggunakan motivasi dan ice breaking. Keempat, keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi lebih baik.

Guru Fikih menjelaskan, “Setelah kita sesuaikan caranya, anak-anak jadi lebih mau mengikuti pelajaran. Yang tadinya diam atau ngantuk, pelan-pelan mulai fokus dan ikut terlibat.” Kepala Madrasah juga menilai bahwa pendekatan guru berpengaruh terhadap perilaku belajar siswa. Dari sisi siswa, terdapat pernyataan bahwa guru yang sabar dan mengajar secara perlahan membuat siswa lebih memahami materi dan lebih bersemangat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa dampak upaya guru tidak hanya berkaitan dengan keadaan fisik sesaat, tetapi juga dengan perilaku belajar siswa. Ketika siswa kembali fokus dan terlibat, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih kondusif. Dengan demikian, upaya guru berfungsi sebagai jembatan untuk mengembalikan kesiapan siswa sekaligus menjaga keberlangsungan pembelajaran.

Hasil tersebut sesuai dengan peran guru sebagai pembimbing dan pengarah dalam pembelajaran. Guru perlu membaca kondisi siswa dan memberikan tindakan yang tepat. Dalam penelitian ini, tindakan yang bersifat persuasif, penyesuaian metode, dan pendekatan personal tampak lebih mudah diterima oleh siswa. Hal ini memperlihatkan

pentingnya sensitivitas guru terhadap kondisi fisik dan kebutuhan belajar peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara ketidaksiapan fisik, hambatan belajar, upaya guru, dan perubahan perilaku belajar. Ketidaksiapan fisik memunculkan hambatan berupa penurunan konsentrasi dan keterlibatan. Guru merespons melalui berbagai upaya yang disesuaikan dengan kondisi. Selanjutnya, siswa memberikan respons positif dan menunjukkan perubahan perilaku belajar berupa peningkatan fokus, keaktifan, motivasi, serta keterlibatan.

Walaupun demikian, perubahan yang terjadi tidak selalu sama pada setiap siswa. Guru tetap perlu melakukan pengamatan dan pendekatan secara berkelanjutan karena penyebab ketidaksiapan fisik dapat berbeda antara siswa satu dan lainnya. Temuan penelitian karena itu lebih tepat dipahami sebagai gambaran praktik upaya Guru Fikih di lokasi penelitian, bukan sebagai bentuk tindakan yang harus diterapkan secara seragam pada semua siswa atau sekolah.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan belajar akibat ketidaksiapan fisik siswa kelas VII MTs Khazanah Kebajikan Tangerang Selatan tampak dalam bentuk mengantuk, kelelahan, kurang fokus, kurang bersemangat, menurunnya konsentrasi, kesulitan memahami materi, malas menulis, dan melamun. Faktor penyebabnya meliputi kurang tidur, padatnya aktivitas sekolah dan asrama, kegiatan organisasi, banyaknya tugas, belum makan, kurangnya waktu istirahat, serta kondisi kesehatan siswa.

Upaya Guru Fikih dilakukan melalui tindakan langsung yang bersifat edukatif dan persuasif, seperti teguran secara baik, mengajak siswa berbicara, mengarahkan berwudu atau mencuci muka, memberikan pertanyaan dan motivasi, serta melakukan ice breaking. Guru juga menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan kondisi kelas serta melakukan pendekatan personal melalui komunikasi, motivasi, perhatian, dan koordinasi dengan wali kelas maupun pihak sekolah.

Respons siswa terhadap upaya guru cenderung positif. Siswa

menjadi lebih nyaman menerima arahan ketika guru menggunakan pendekatan yang sabar dan tidak memaksa. Dampak upaya guru terlihat pada meningkatnya konsentrasi, keaktifan, motivasi, perhatian, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Upaya tersebut juga membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif. Oleh karena itu, perhatian guru terhadap kondisi fisik siswa perlu menjadi bagian dari praktik pembelajaran yang adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

Desmita. (2019). Psikologi perkembangan peserta didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hamzah B. Uno, & Lamatenggo, N. (2016). Tugas guru dalam pembelajaran: Aspek yang memengaruhi. Jakarta: Bumi Aksara.

Humaira, H. (2022). Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar mata pelajaran Fikih kelas VII di MTs Al-Islamiyah Ciledug. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kuswandi, K. (2018). Pengaruh lamanya penggunaan HP dan kebiasaan sarapan pagi terhadap kelelahan fisik yang dialami oleh siswa. Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan), 5(2), 145.

Mulyasa, E. (2019). Menjadi guru profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mukhtazar. (2020). Prosedur penelitian pendidikan. Yogyakarta: Absolute Media.

Ramayulis. (2022). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.

Rohman, I. A., Jumini, S., & Imron, A. (2025). Upaya guru mapel Fiqih dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VII di MTs Al-Ghozaly Siwatu, Wonosobo. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, 3(2), 42–43.

Rofiqi, & Rosyid, M. Z. (2020). Diagnosis kesulitan belajar pada siswa. Malang: Literasi Nusantara Abadi.

Rusman. (2021). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. Jakarta: Rajawali Pers.

Sardiman, A. M. (2018). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Depok: Rajawali Pers.

Sarwat, A. (2022). Pengantar ilmu Fikih. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.

Sudiana, I. M. (2021). Pengaruh keluhan muskuloskeletal dan kelelahan terhadap proses pembelajaran siswa.

Wirya, E. A., Herawati, E. S. B., & Asiyah, D. (2023). Profil kesiapan belajar siswa pasca pandemi di SMP Negeri 1 Kertasemaya. Jurnal Jembatan Efektivitas Ilmu dan Akhlak Ahlussunnah Wal Jama'ah, 4(1).

az-Zuhaili, W. (2021). Fiqh Islam wa Adillatuhu (terj.). Jakarta: Gema Insani.